

# Hubungan Kearifan Lokal dengan Ramah Sekolah bagi Siswa dan Guru di SMPN 11 Tanjung Pinang

Napsiah<sup>1\*</sup>, Mia Rizki Anggrela<sup>1</sup>, Indra Jaya<sup>1</sup>, Muliwarman<sup>1</sup>, Nur Izzati<sup>1</sup>, Desi Rahmatina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Pedagogi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

\*Corresponding Email: avies.hanzz@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the relationship between local wisdom and school friendliness as perceived by students and teachers at SMPN 11 Tanjung Pinang. In the context of education, local wisdom which includes values such as mutual cooperation (gotong royong) and politeness as well as a school friendly environment, are considered crucial in shaping a positive learning ecosystem. This research employs a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 172 respondents, including 14 teachers and 158 students. Data were collected using a closed ended questionnaire that had been tested for validity and reliability. The assumption tests revealed that the data were not normally distributed, but the variances between groups were homogeneous. Therefore, the Spearman Rank correlation was used to analyze the relationship between the variables. The findings show that both variables local wisdom (mean score = 86.59) and school friendliness (mean score = 44.10) were perceived at a relatively high level by respondents. The Spearman Rank correlation analysis indicated a very strong, positive, and significant relationship between local wisdom and school friendliness ( $\rho = 0.786$ ,  $p < 0.001$ ). This suggests that the higher the internalization of local wisdom values, the more positive the perception of a friendly, safe, and supportive school environment. These results highlight the importance of preserving and integrating local wisdom as an effective strategy to create a more positive school climate.*

**Keywords:** Mutual Cooperation, Local Wisdom, Spearman Correlation, Educational Environment, School Friendliness, Politeness, Tanjung Pinang.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kearifan lokal dan ramah sekolah pada siswa dan guru di SMPN 11 Tanjung Pinang. Dalam konteks penelitian pendidikan, kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai seperti gotong royong dan sopan santun, serta lingkungan sekolah yang ramah yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung hak-hak siswa dan guru dalam membentuk ekosistem belajar yang positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Subjek penelitian diambil sebanyak 172 responden yang terdiri dari 14 guru dan 158 siswa. Instrumen berbentuk angket tertutup yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji menunjukkan bahwa data

tidak terdistribusi normal, namun varians antar kelompok bersifat homogen, sehingga analisis korelasi Rank Spearman digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel, kearifan lokal (rata-rata skor 86.59) dan ramah sekolah (rata-rata skor 44.10), memiliki persepsi yang cenderung tinggi di kalangan responden. Hasil analisis korelasi Rank Spearman adanya hubungan yang kuat, positif, dan signifikan ( $\rho = 0.786$ ,  $p < 0.001$ ) antara kearifan lokal dengan ramah sekolah. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, semakin positif pula persepsi terhadap lingkungan sekolah yang ramah, aman, dan mendukung. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya pelestarian dan integrasi kearifan lokal sebagai strategi efektif untuk menciptakan suasana sekolah yang lebih baik

**Kata Kunci:** Gotong Royong, Kearifan Lokal, Korelasi Spearman, Lingkungan Pendidikan, Ramah Sekolah, Sopan Santun, Tanjung Pinang.

## PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan arena krusial bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Sebuah sekolah yang ideal tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga mampu menciptakan suasana yang kondusif, aman, dan mendukung bagi seluruh komunitasnya, baik siswa maupun guru (Putri & Hibana, 2024). Konsep "ramah sekolah" merujuk pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, positif, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi atau kekerasan, di mana setiap individu merasa dihargai dan nyaman untuk berpartisipasi aktif (SAIDI et al., 2024). Di tengah dinamika global yang terus berubah, banyak sekolah yang mulai mencari cara untuk memperkuat karakter dan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik, salah satunya melalui pengintegrasian kearifan lokal (Jubaedah et al., 2025).

Kearifan lokal, sebagai warisan budaya turun-temurun yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, norma, dan praktik sosial masyarakat setempat, memegang peranan penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu (Mardian et al., 2024). Di berbagai daerah di Indonesia, kearifan lokal seringkali terjalin erat dengan cara pandang terhadap kehidupan, interaksi sosial, dan pengelolaan lingkungan (Nasir et al., 2025). Pengintegrasian kearifan lokal dalam konteks pendidikan berpotensi memberikan dimensi baru dalam membangun karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang lebih kaya makna. Hal ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, hingga cara menyelesaikan konflik secara damai yang tercermin dalam tradisi setempat (Lukman Maulana et al., 2025).

Kota Tanjung Pinang, sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Riau, memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang khas, yang sebagian besar dipengaruhi oleh sejarah maritim dan interaksi antarbudaya. Kearifan lokal yang hidup di masyarakat Tanjung Pinang, termasuk

di dalamnya norma dan nilai yang hidup di lingkungan sekolah memiliki potensi untuk menjadi aset berharga dalam membentuk ekosistem pendidikan yang lebih baik (Arimbi et al., 2017). SMPN 11 Tanjung Pinang, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di kota ini, beroperasi dalam lingkungan budaya yang dipengaruhi oleh kearifan lokal tersebut. Memahami bagaimana kearifan lokal ini berinteraksi dan berkontribusi pada terciptanya suasana ramah sekolah bagi siswa dan guru menjadi relevan dan penting untuk diteliti (Suhardi, 2021).

Meskipun konsep ramah sekolah dan kearifan lokal telah banyak dibahas secara terpisah artinya dikaji dalam konteks masing-masing dan tidak banyak dibahas secara bersamaan, namun keduanya memiliki hubungan yang sinergis, terutama dalam konteks sekolah menengah di daerah dengan identitas budaya yang kuat seperti Tanjung Pinang, masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam (Mohamad, 2024). Terutama di SMPN 11 Tanjung Pinang, belum banyak informasi yang terdokumentasi mengenai sejauh mana praktik dan pemahaman kearifan lokal berkontribusi terhadap persepsi siswa dan guru mengenai suasana sekolah yang ramah. Keterlibatan guru dalam menginternalisasi dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal, serta bagaimana siswa meresponnya, dapat menjadi indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berakar pada budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diajukan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara kearifan lokal dengan ramah sekolah bagi siswa dan guru di SMPN 11 Tanjung Pinang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di ranah pendidikan, terutama peran kearifan lokal dalam membentuk ekosistem sekolah yang positif (Yunus, Rasid, 2024). Dari sisi praktis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti bagi pihak manajemen SMPN 11 Tanjung Pinang dalam merancang dan mengimplementasikan program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas suasana ramah sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan, guru, dan peneliti lain yang tertarik pada topik serupa untuk pengembangan kebijakan dan praktik di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk meneliti keterhubungan antara kearifan lokal dan ramah sekolah di SMPN 11 Tanjung Pinang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur variabel secara objektif dan menguji hubungan statistik antara variabel tanpa memanipulasi kondisi di lapangan (Masliha et al., 2021). Penelitian dikhususkan pada siswa dan guru sebagai populasi utama. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling untuk guru, yakni

mereka yang telah mengajar minimal satu tahun, dan random sampling untuk siswa, dengan jumlah sampel siswa ditentukan menggunakan rumus Slovin atau tabel Krejcie & Morgan berdasarkan total populasi yang ada.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Ket:

n= Jumlah sample

N= Jumlah populasi

E= Tingkat kesalahan (0,05)

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel  $X_1$  yaitu kearifan lokal dan variabel  $X_2$  yaitu ramah sekolah. Kearifan lokal diukur dari pemahaman dan praktik siswa dan guru terhadap nilai-nilai budaya lokal seperti nilai musyawarah, rasa hormat kepada guru, dan kebersamaan, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun praktik sehari-hari. Sedangkan ramah sekolah diukur melalui persepsi siswa dan guru terhadap lingkungan sekolah yang aman, nyaman, mendukung, bebas perundungan, serta memiliki hubungan sosial yang positif dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Pengumpulan data untuk kedua variable dilakukan melalui angket kuesioner berbasis google form, yang tautannya disebarakan kepada 172 responden.

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner berjenis skala Likert, yang dirancang berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Kuesioner kearifan lokal mencakup pertanyaan tentang pemahaman, sikap, dan praktik terhadap budaya lokal, sedangkan kuesioner ramah sekolah mencakup aspek hubungan sosial, keamanan, dukungan emosional, kenyamanan, dan partisipasi. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya (Ulfameytilia Dewi et al., 2024). Uji validitas menggunakan korelasi Pearson yaitu metode untuk mengukur seberapa baik sebuah item dalam instrumen penelitian (seperti kuesioner) berkorelasi dengan skor total dari semua item. Uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal antar item.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa dan guru dengan prosedur resmi dan etis berbasis google form, dimulai dari izin sekolah, penjelasan tujuan kepada responden, hingga jaminan kerahasiaan data. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif (mean, standar deviasi, frekuensi, dan persentase) untuk mengetahui karakteristik sampel dan persebaran skor. Selain itu, dilakukan uji asumsi seperti uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas dengan Levene's Test jika diperlukan untuk membandingkan antar kelompok (Quraisy, 2022).

Analisis utama dilakukan menggunakan uji korelasi rank Spearman untuk melihat hubungan antara variabel kearifan lokal dan ramah sekolah. Uji ini dipilih karena bersifat

non-parametrik dan sesuai digunakan jika data tidak berdistribusi normal atau berukuran ordinal. Hasil korelasi Spearman akan menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel, serta diuji signifikansinya pada tingkat  $\alpha = 0,05$ . Nilai Hubungan antar variabel dianggap kuat jika nilai korelasinya mendekati +1 atau -1, dan dianggap tidak signifikan bila nilai korelasinya mendekati nol. Ini berarti jika satu variabel naik, variabel lain juga naik secara proporsional dan jika satu variabel naik, variabel lain turun secara proporsional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kearifan lokal dan ramah sekolah pada siswa dan guru di SMPN 11 Tanjung Pinang. Sebanyak 172 responden terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari 14 guru (8,1%) dan 158 siswa (91,9%). Data diperoleh melalui penyebaran angket tertutup yang mengukur dua variabel utama, yaitu kearifan lokal (dengan indikator seperti gotong royong dan sopan santun) yang mengacu pada teori kearifan lokal (Koentjaraningrat). Dalam konteks ini, konsep kearifan lokal sebagai pedoman sosial dan moral tampak hidup dalam praktik keseharian warga sekolah (Fahrozy et al., 2022). Serta indikator ramah sekolah yang selaras dengan UNESCO (2017) dan Kemendikbud yang mencakup aspek hubungan interpersonal, rasa aman, dan dukungan emosional (Evianah, 2023) terhadap lingkungan sekolah yang ramah (dengan indikator keamanan, kenyamanan, dukungan, dan bebas perundungan).

Tabel. 1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Kearifan Lokal	Ramah Sekolah
N		172	172
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	86,59	44,10
	Std. Deviation	7,954	4,453
Most Extreme Differences	Absolute	,093	,132
	Positive	,093	,112
	Negative	-,058	-,132
Test Statistic		,093	,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi responden terhadap kearifan lokal adalah 86,59 dengan standar deviasi 7,95. Sedangkan rata-rata persepsi terhadap lingkungan sekolah yang ramah adalah 44,10 dengan standar deviasi 4,45. Skor

rata-rata yang relatif tinggi disertai dengan penyebaran data yang tidak ekstrem menunjukkan bahwa secara umum siswa dan guru memiliki persepsi positif terhadap dua variabel tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas warga sekolah merasa bahwa sekolah adalah tempat yang aman, nyaman, dan mendukung secara sosial serta emosional (Dodent et al., 2022).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan untuk analisis lebih lanjut. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap butir angket terhadap total skor variabel menggunakan korelasi Pearson. Seluruh butir angket menunjukkan nilai korelasi yang signifikan ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item valid dalam mengukur dimensi yang dituju. Selanjutnya, uji reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,911 pada 20 item. Nilai ini sangat tinggi dan menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Selain itu, terdapat catatan bahwa 99,4% data responden valid, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh kuesioner diisi secara lengkap dan layak digunakan dalam analisis.

Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan pula uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat untuk menentukan tahapan metode statistik yang akan digunakan. Berdasarkan table 1 hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data untuk kedua variabel tidak berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,001 untuk kearifan lokal dan 0,000 untuk ramah sekolah (di bawah  $< 0,05$ ).

Tabel 2. Uji Homogenitas  
Test of Homogeneity of Variances

Kearifan Lokal			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,581	16	154	,080

Hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,080 dengan kriteria pengujian jika nilai sig  $> 0,05$  maka berkesimpulan varian data homogen, yang berarti varians antar kelompok data homogen. Dengan demikian, meskipun data tidak normal, sifat homogen data memperkuat keputusan untuk menggunakan metode non-parametrik, yakni uji korelasi Rank Spearman, yang lebih sesuai dengan karakteristik data.

Tabel 3. Uji Korelasi Rank Spearman

			Kearifan Lokal	Ramah Sekolah
Spearman's rho	Kearifan Lokal	Correlation Coefficient	1,000	.786**
		Sig. (2-tailed)		,000
		N	172	172
	Ramah Sekolah	Correlation Coefficient	.786**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	
		N	172	172

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi (rho) sebesar 0,786 dengan signifikansi (Sig.(2-tailed)) <0,05 dengan pedoman derajat hubungan (koefisien korelasi) nilai korelasi ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel kearifan lokal dan ramah sekolah. Artinya, semakin tinggi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan sopan santun di lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula persepsi siswa dan guru terhadap suasana sekolah yang ramah, aman, dan mendukung proses pembelajaran. Hubungan yang signifikan ini menjadi bukti empiris bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki kontribusi nyata dalam membentuk iklim sekolah yang positif. Dengan kata lain, nilai-nilai ini membentuk fondasi untuk interaksi yang harmonis di sekolah (Fajriyah et al., 2017). Guru yang mencontohkan nilai-nilai ini secara konsisten juga berkontribusi besar dalam membangun iklim yang mendukung pembelajaran dan kesejahteraan siswa (Sebayang, 2022)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh (Andriani & Effendy, 2024), yang menyoroti peran penting kearifan lokal dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan harmonis serta saling menghargai secara signifikan memperkuat pendidikan inklusif di sekolah SMPN 1 Sungai Raya. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya upaya sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan non-akademik. Sikap gotong royong, sopan santun, dan saling menghargai tidak hanya mempertegas jati diri budaya lokal, tetapi juga ikut berperan penting dalam membangun suasana sekolah yang positif dan kondusif bagi tumbuh kembang siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mendorong pelestarian dan internalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas iklim sekolah secara berkelanjutan.

## B. Pembahasan

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan di sekolah. Bagi manajemen sekolah, hasil ini menegaskan pentingnya melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan budaya sekolah sehari-hari (Annisha, 2024). Program seperti kegiatan gotong royong, mentoring berbasis nilai budaya, dan penguatan karakter melalui pembiasaan bisa menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai tersebut (Yunus, Rasid, 2024). Bagi guru, hasil ini mendorong pentingnya menjadi teladan dalam menerapkan kearifan lokal dalam interaksi dengan siswa dan rekan sejawat serta guru yang mampu menerapkan nilai budaya secara konsisten dalam interaksi dengan siswa dan kolega akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna (Musanna, 2012). Guru dapat menggunakan pendekatan yang mengedepankan empati, sopan santun, dan musyawarah dalam mengelola kelas. Sementara itu, bagi siswa, pemahaman dan praktik terhadap kearifan lokal memberi dampak positif dalam membentuk sikap sosial dan persepsi terhadap kenyamanan serta keamanan sekolah. Guru berperan penting dalam menumbuhkan empati siswa melalui metode pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial positif, seperti diskusi kelompok dan role-playing (Lusiani, 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya empati, sopan santun, dan musyawarah dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran memberikan konteks nyata yang membantu siswa mengembangkan karakter dan identitas budaya yang kuat, sekaligus mendukung pendidikan inklusif (Irsan et al., 2024). Temuan ini juga memiliki relevansi luas di dunia pendidikan, karena mendukung gagasan bahwa kearifan lokal adalah salah satu elemen kunci dalam mengembangkan ekosistem pendidikan yang berkarakter dan mampu merangkul keberagaman.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain korelasional tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan sebab-akibat secara langsung antara kearifan lokal dan ramah sekolah. Kedua, distribusi sampel yang tidak seimbang (lebih banyak siswa dibanding guru) dapat memengaruhi generalisasi hasil, meskipun data dari guru tetap memberikan kontribusi bermakna. Ketiga, penggunaan kuesioner sebagai instrumen utama membuat hasil sangat tergantung pada persepsi dan kejujuran responden. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen guna menguji dampak langsung program berbasis kearifan lokal terhadap kualitas iklim sekolah. Pendekatan campuran (mixed-method) yang memadukan data kuantitatif dengan Kualitatif mendalam atau observasi juga dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika kearifan lokal di sekolah. Selain itu, memperluas cakupan ke sekolah lain dengan latar budaya serupa akan memperkuat validitas eksternal dari temuan ini. Dengan demikian, kearifan lokal dapat terus

dimanfaatkan sebagai kekuatan budaya dalam memperkuat kualitas pendidikan di Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tingkat pemahaman dan praktik kearifan lokal yang tinggi di kalangan responden, baik guru maupun siswa, di SMPN 11 Tanjung Pinang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata skor kearifan lokal sebesar 86,59. Secara khusus, guru menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan sopan santun, yang tercermin dari skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah terinternalisasi dengan baik dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari.
2. Persepsi terhadap lingkungan sekolah yang ramah di kalangan responden juga tergolong positif, sebagaimana ditunjukkan oleh skor rata-rata sebesar 44,10. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, warga sekolah merasa bahwa lingkungan sekolah di SMPN 11 Tanjung Pinang aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran serta perkembangan sosial-emosional siswa.
3. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara kearifan lokal dengan ramah sekolah pada seluruh responden di SMPN 11 Tanjung Pinang ( $\rho = 0.786$ ,  $p < 0.001$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, semakin positif pula persepsi terhadap lingkungan sekolah yang ramah, aman, dan mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., & Effendy, C. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya di SMPN 1 Sungai Raya. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024*, 450–461.
- Annisha, D. (2024). Integration of the Use of Local Wisdom in the Learning Process on the Concept of Merdeka Belajar Curriculum [Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar]. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Arimbi, N., Nugroho, R., & Suparno, S. (2017). Taman Budaya Raja Ali Haji Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Di Tanjungpinang. *Arsitektura*, 15(1), 263. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.12180>
- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim Sekolah Positif dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan dan

- Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1707–1715. [https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11500?utm\\_source=chatgpt.com](https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11500?utm_source=chatgpt.com)
- Fahrozy, F. P. N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). Analisis Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *At-Ta`Dib*, 6(2), 237–254. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v6i2.19546>
- Fajriyah, I., Midhio, I. W., & Halim, S. (2017). Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya. In *Jurnal Program Studi Universitas Pertahanan*.
- Irsan, G, A. L. N., Nurlaila, M., Syamsurijal, & Agus, A. A. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1814–1825. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6392>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Lukman Maulana, Nana Mardian, Rahmita Galuh, & Vania Hayunandgea. (2025). Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Kearifan Lokal Desa Penglipuran. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 112–119. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.756>
- Lusiani, S. (2025). Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Empati Pada Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Role Playing. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 725–734. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.961>
- Mardian, S., Syamsir, S., & Sosial, E. V. (2024). Peran Budaya dalam Membentuk Norma dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan terhadap Hubungan Sosial dan Budaya. *Ejournal.Warunayama.Org*, 5(2), 225–232. <http://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/3920>
- Masliha, M., Hufad, A., & Fathurrohman, M. (2021). Hubungan Implementasi Praktik Berbasis Industri Kewirausahaan, Minat Belajar dan Kreativitas dengan Kesiapan Berwira Usaha Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i1.30943>
- Mohamad, R. (2024). *Kearifan Lokal Memperkuat Literasi* (Issue ISBN 978-623-313-272-5).
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 328–341. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i3.92>
- Nasir, Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei SE-Articles), 3151–3168. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2541>
- Putri, H. A., & Hibana. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754–767. <https://doi.org/10.19105/kidido.v1i1.14536>
- Quraisy, A. (2022). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 3(1), 7–11.

<https://doi.org/10.36339/jhest.v3i1.42>

- SAIDI, N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Implementation of child-friendly schools (SRA) in inclusive schools: A literature review. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(1), 57–66. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.15287>
- Sebayang, K. B. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Medan*, 1, 1–7.
- Suhardi, S. (2021). Sosialisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Folklore di Kelurahan Sei Lekop. *International Journal of Community Service Learning*, 5(1), 72–83. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i1.30635>
- Ulfameyalia Dewi, E., Primasari, N. A., Sugiarti, W., Widagdo, A. H., Keperawatan, P., Sarjana, P., Guna, S., & Yogyakarta, B. (2024). Uji Validitas Reliabilitas Instrumen Analisis Stunting Dengan Pendekatan Teori Leininger Dan Family Centeres Nursing. *Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, Vol. 3 No., 384–394. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Yunus, Rasid, D. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMA NEGERI 1 GORONTALO* (Issue Table 10).